

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Gelombang globalisasi dapat memunculkan simbol-simbol kebebasan tanpa batas dan hak asasi manusia yang berujung pada penindasan dan perilaku tercela.² Pengaruh lain yang menyebabkan terjadinya pelanggaran hukum anak adalah orang tua tidak memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, tidak mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama dan nilai moral pada anak. Jiwa kekanak-kanakannya sejak kecil yang menjadikan anak-anak tumbuh dalam kebebasan penuh tanpa ada ajaran atau hukum yang membuat mereka takut, sehingga anak melakukan hal-hal yang membuatnya memiliki sesuatu yang salah.

Kehidupan di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan. Tujuan hidup yang baik adalah memperoleh pendidikan. Pendidikan dapat membentuk seseorang menjadi dewasa dan berpikiran secara luas untuk mencapai tujuan yang diinginkan serta mampu beradaptasi dengan cepat dan efektif dalam lingkungan yang berbeda. Pendidikan dapat menjadikan kita lebih baik dalam segala bidang kehidupan.³

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan manusia untuk mempersiapkan generasi muda. Pendidikan diharapkan akan membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki pengetahuan dan budi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetensi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntunan masyarakat.⁴

Pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk sikap keberagaman peserta didik. Bertambahnya usia peserta didik dan berubahnya perilaku mereka harus memiliki pendidikan yang tepat, sehingga mereka memiliki sikap dan budi pekerti yang luhur. Sikap keberagaman yang dimiliki

² Sugesty Tri Hapsari, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik*, (Banyumas, 2019), hlm. 1.

³ Suci Nur Haslina, *Peran Ganda Guru PAI sebagai Pembimbing dan Pendidik dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik*, (Parepare, 2022), hlm. 1.

⁴ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publish, 2012), hlm. 16.

oleh peserta didik dapat mengontrol dan mendorong peserta didik untuk bertingkah laku yang sesuai dengan norma agama.⁵

Pendidikan di kalangan remaja pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan manusia cerdas dengan cara memperbanyak ilmu pengetahuan dan mengembangkan kecerdasannya agar mempunyai keseimbangan dalam hidup,⁶ namun bukan hal yang baru bagi para orang tua untuk menerapkannya di tempat anaknya berada karena berbagai hal yang mereka lakukan seperti halnya sibuk bekerja dan pada intinya orang tua kurang memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga, sehingga mereka memanfaatkan madrasah sebagai tempat mendidik anaknya.

Pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 tentang sistem nasional Bab 11, Pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Kenakalan mempunyai arti semacam seruan pemberontakan terhadap gaya belajar tertentu yang dipaksakan. Peserta didik menganggap gaya belajar yang diterapkan kepadanya tidak sesuai dengan gaya belajar alamiah mereka. Sistem yang disajikan oleh peraturan yang ada dalam lingkup madrasah tidak mampu memberikan kenyamanan dalam interaksi dalam kehidupan kesehariannya di madrasah.⁸

Kenakalan merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik itu norma sosial, agama, maupun hukum. Kenakalan merupakan permasalahan yang kompleks

⁵ Asep Kurniawan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 78.

⁶ Sugesty Tri Hapsari, *Guru Pendidikan Agama Islam*....hlm. 2

⁷ Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003), hlm. 5-6.

⁸ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang), hlm. 140.

dan dipicu oleh berbagai faktor, namun pangkal utama karena lemahnya individu dalam mengontrol diri. Perilaku menyimpang menimbulkan keprihatinan, bahkan tidak jarang dalam kehidupan bermasyarakat membuat keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat seperti arak-arakan sepeda motor.⁹

Kasus kenakalan remaja di lingkungan madrasah bermacam-macam jenisnya, dari tindakan pelanggaran ringan seperti bolos sekolah, berkata kotor, tidak sopan pada guru dan orang tua sampai kasus terberat seperti pembunuhan, perkelahian antar pelajar, tawuran antar sekolah, kasus pornografi, narkoba, tindakan asusila dan sebagainya.¹⁰ Kasus kenakalan remaja merupakan hal normal sebagai bagian dari perjalanan individu dalam menemukan jati dirinya. Kenakalan remaja adalah permasalahan yang serius, karena hal yang dianggap tidak penting jika dilakukan berulang kali pada akhirnya akan berdampak fatal dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain.¹¹

Kenakalan peserta didik telah menjadi program pemerintah untuk menanggulangnya. Pemerintah telah menaruh perhatian yang serius dengan dikeluarkannya Bakolak (Badan Koordinasi Pelaksanaan) Inpres No. 6/1971 pedoman 8, tentang pola Penanggulangan Kenakalan Siswa. Pengertian kenakalan peserta didik sebagai berikut kenakalan peserta didik dapat dipahami sebagai tingkah laku yang bersifat anti sosial, melanggar norma agama, sosial, dan peraturan hukum yang berlaku di masyarakat.¹²

Guru merupakan sosok yang bertanggungjawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik. Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar peserta didik yang berupa bimbingan, memberi petunjuk, penerangan, pengetahuan, pengertian, teladan yang baik, bantuan, latihan, norma-norma serta sikap yang baik dan terpuji.¹³

⁹ Trio Arreza Wicaksono, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengurangi Kenakalan*, (Madiun: 2022), hlm. 4.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 3.

¹² Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm. 89.

¹³ Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*..... hlm. 5-6.

Guru mempunyai peran untuk mendorong, membimbing dan menyediakan sumber daya pendidikan untuk diakses peserta didik. Peran guru di madrasah adalah sebagai pengembang pembelajaran, manajemen pembelajaran, analisis hasil pembelajaran dan bimbingan belajar bagi peserta didik. Guru tidak hanya mempunyai hak untuk merubah pengetahuan dan pengalaman serta memberikan contoh, namun guru diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sendiri dan menjadi orang yang bertakwa.¹⁴

Guru Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari guru pendidikan agama islam di madrasah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah swt.¹⁵

Guru Al-Qur'an Hadits selain mengajarkan peserta didik untuk memahami, menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan al-qur'an hadits, karena guru Al-Qur'an Hadits tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia.¹⁶

Guru Al-Qur'an Hadits juga dituntut untuk tanggung jawab, teladan kompeten di bidangnya, beriman, bertakwa, ikhlas, dan berakhlak mulia serta memiliki sifat zuhud, bersih, ikhlas, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada peserta didik layaknya orangtua pada anak, mengetahui watak peserta didik, dan dapat menguasai pelajaran.¹⁷

Guru Al-Qur'an Hadits sesuai dengan KI Al-Qur'an Hadits kurikulum 2013 yaitu menerapkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli

¹⁴ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 70.

¹⁵ Agung Saputra, *Peran Guru Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik*, (Tulungagung, 2023), hlm. 4.

¹⁶ Ibid, hlm. 3.

¹⁷ Irfan Yasiin, *Upaya Guru Al-Quran Hadits dalam Membina Karakter Siswa*, (Surakarta, 2020), hlm. 17.

(toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Peserta didik sangat memerlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran agama, moral, dan hukum. Fakta keseharian menunjukkan bahwa peserta didik yang kerap melakukan penyimpangan perilaku sebagian besar disebabkan kurangnya memahami norma-norma, bahkan menunaikan perintah agama.¹⁸

Lembaga pendidikan sudah selayaknya mengambil peran dan membantu dalam memecahkan beberapa persoalan yang terkait dengan masalah peserta didik tersebut. Ajaran agama islam menganjurkan tolong menolong sesama umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹⁹

Berkaitan dengan maksud ayat di atas yaitu setiap umat muslim dilarang untuk saling tolong menolong dalam berbuat perbuatan dosa, seperti mencuri, tawuran, minum-minuman keras dan memakai narkoba.

Penelitian yang dilakukan di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri adalah peserta didik yang memasuki usia remaja. Usia remaja adalah masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan. Masa ini merupakan masa yang strategis, karena masa ini memberikan remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku serta sifat-sifat sesuai dengan yang diinginkannya. Menginjak usia

¹⁸ Aat yafaat, Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 3.

¹⁹ Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta. Pelita III.

remaja merupakan puncak emosi yang tinggi, emosi yang menunjukkan sifat yang sensitif, agresif dan reaktif yang kuat terhadap berbagai peristiwa.

Penelitian ini dilakukan di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri yang merupakan salah satu madrasah yang berada di naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Ishlahiyyah di Desa Mayan, namun peserta didik MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri tidak hanya berasal dari yayasan Pondok Pesantren Mayan melainkan juga dari yayasan Pondok Pesantren yang lainnya. Peserta didik MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri juga berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan tentunya dengan karakter dan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri sebagian peserta didik sering melakukan pelanggaran di madrasah seperti membantah guru, tidak sopan dengan guru, berkata yang tidak sopan, tidur saat jam pelajaran, sering membolos, sering berkelahi, bersolek, *bullying*, datang terlambat, atribut madrasah yang tidak lengkap dan memakai sandal saat datang ke madrasah.

Guru Al-Qur'an Hadits berkolaborasi dengan guru Akidah Akhlak untuk menanggulangi kenakalan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya guru Akidah Akhlak saja, namun juga guru Al-Qur'an Hadits, karena dalam materi Al-Qur'an Hadits terdapat materi yang berkorelasi dengan akhlak, sesuai dengan KD 1.5 yaitu menghayati bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu dalam materi semangat menuntut ilmu untuk meraih martabat mulia.

Materi tersebut sesuai dengan QS. Al- mujadilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebab manusia yang mulia dihadapan Allah ialah orang-orang yang memiliki pengetahuan. QS. Al- mujadilah ayat 11 juga berkaitan dengan bagaimana adab seorang murid untuk menuntut ilmu, oleh sebab itu guru Al-Qur'an Hadits harus berkolaborasi dengan guru Akidah Akhlak untuk bersama-sama membentuk karakter peserta didik sesuai dengan syariat islam yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat.

Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik, penelitian ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti dengan hasil

pembahasan antara lain: *pertama* Skripsi Agung Saputra dengan judul Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Miftahul Huda Ngunut Tulungagung. Skripsi ini membahas Peran guru dalam membangun karakter peserta didik sangat penting yaitu membangun karakter yang sesuai dengan tuntunan agama. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai inspirator dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut, untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut, untuk mendeskripsikan peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai evaluator dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Miftahul Huda Ngunut. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai inspirator dalam membentuk karakter religius peserta didik antara lain guru harus memiliki komitmen dalam membimbing peserta didik, memahami dan menguasai materi pembelajaran, membuat kegiatan religius. (2) Peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik antara lain menyampaikan pembelajaran dengan menyenangkan, memberikan bimbingan kepada peserta didik, menjadikan peserta didik lebih aktif belajar guna mengasah potensi dan minat, mengenal peserta didik dan lingkungan sosialnya, memberikan hadiah atau hukuman untuk motivasi siswa dalam menerapkan karakter religius, (3) Peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai evaluator dalam membentuk karakter religius peserta didik antara lain dengan melakukan pendekatan kepada siswa secara personal, memberitahu terkait apa saja tanggung jawab siswa, melakukan pengamatan secara langsung kepada siswa serta melakukan penilaian diri atau penilaian antar teman siswa.

Skripsi Irfan Yasiin dengan judul Upaya Guru Al Qur'an Hadis Dalam Membina Karakter Siswa. Skripsi ini membahas tentang Fenomena dimasa

sekarang terjadinya kemerosotan karakter atau akhlak anak pada usia remaja seperti pelecehan seksual, minum minuman keras, berkelahi, sikap arogan, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai orang lain, dan sebagainya apabila dibiarkan dan tidak diarahkan dengan tepat dapat meningkat menjadi tindak kejahatan. Hal ini menjadi peluang bagi guru Al-Qur'an Hadits untuk melakukan upayanya dengan menekan sekecil mungkin hal-hal negatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Guru Al Qur'an Hadis dalam membina karakter siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan Guru Al-Qur'an Hadits dalam membina karakter siswa MTs Negeri 2 Sukoharjo diantaranya: Memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka peneliti mengangkat judul **“Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran Guru Al-Qur'an Hadits sebagai komunikator, sebagai Pendidik dan sebagai Pembimbing dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Al-Qur'an Hadits sebagai Komunikator dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?
2. Bagaimana Peran Guru Al-Qur'an Hadits sebagai Pendidik dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?
3. Bagaimana Peran Guru Al-Qur'an Hadits sebagai Pembimbing dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Peran Guru Al-Qur'an Hadits sebagai Komunikator dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri
2. Untuk mendeskripsikan Peran Guru Al-Qur'an Hadits sebagai Pendidik dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri
3. Untuk mendeskripsikan Peran Guru Al-Qur'an Hadits sebagai Pembimbing dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu kedepannya khususnya masalah yang berkaitan dengan penanaman moral dan etika peserta didik. Serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian dimasa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a) Bagi Kepala MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menanggulangi kenakalan peserta didik

b) Bagi Guru MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran guna untuk menanggulangi kenakalan peserta didik

c) Bagi peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri

Diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menghindari kenakalan baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat

d) Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat menanggulangi kenakalan peserta didik di lingkungan keluarganya.

e) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

Judul proposal ini adalah Peran Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri. Penegasan istilah yang terkandung di dalamnya:

1) Secara Konseptual

a. Peran Guru Al-Qur'an Hadits

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, menunjang hubungan sebaik- baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.²⁰

Guru dianggap sebagai orang yang terhormat karena seorang guru diharapkan oleh masyarakat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Perkembangan dalam belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar mengajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.²¹

Guru agama Al-Qur'an Hadits memegang peran yang sangat penting dan strategis, sebab guru bertanggung jawab mengarahkan peserta didiknya dalam hal penguasaan ilmu dan penerapannya dalam kehidupan serta dalam menanamkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap peserta didiknya. Guru tidak hanya bertugas untuk mentrasfer

²⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8.

²¹ Jurnal Serunai *,Ilmu Pendidikan*, Vol.6. No.1 2020, hlm. 36-37.

ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian peserta didik.²²

Peran guru Al-Qur'an Hadits yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru profesional. Guru merupakan teladan bagi peserta didik yang harus mempunyai kemampuan yang cukup untuk memenuhi harapan-harapan yang menjadi tujuan pendidikan.²³

Peran guru Al-Qur'an Hadits bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik dengan pendidikannya yang baik dan berakhlakul karimah, agar peserta didik mampu menyerap ilmu-ilmu yang diajarkannya secara lahir dan batin. Secara lahir artinya peserta didik mampu memahami materi yang di sampaikan, sedangkan secara batin artinya peserta didik mampu meniru perilaku guru.²⁴

b. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik terutama pada anak-anak.²⁵ Simanjuntak memberikan pengertian kenakalan remaja sebagai perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum pidana dan pelanggaran kesusilaan yang di lakukan oleh anak-anak.²⁶ Remaja berasal dari kata *adolecerl* (kata benda *adolescentia*) yang berarti remaja. Remaja yaitu tumbuh dewasa dan bukan anak-anak lagi.²⁷ Remaja menurut Zakiah Daradjat adalah tumbuh peralihan dari masa kanak-kanak, tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara anak-anak dan umur dewasa.²⁸

²²Yonny dkk, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hlm. 9.

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. alam Mulia, 2005), hlm. 50.

²⁴Atik Walidaik, *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Salatiga 2017), hlm. 8-9.

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 971.

²⁶ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas.....*hlm. 13-14.

²⁷ Maharani Sasqia Fitri, *Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Ponorogo, 2020), hlm. 34.

²⁸ Achmad Sanusi, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 100-103.

suDr. Kusmanto memberikan penjelasan bahwa kenakalan remaja (peserta didik) adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.²⁹ Sudarsono mengatakan bahwa kebandelan peserta didik atau remaja yakni suatu perbuatan atau tindakan kejahatan atau berupa pelanggaran yang dilaksanakan oleh peserta didik atau remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama, baik pelanggaran di madrasah maupun di lingkungan masyarakat.³⁰

Kartono, ilmuwan sosiologi mengungkapkan pendapatnya tentang kenakalan remaja atau dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.³¹ Santrock juga berpendapat bahwa kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.³²

2) Secara Operasional

Secara Operasional yang dimaksud dengan peran guru Al-Qur'an Hadits dalam menanggulangi kenakalan peserta didik adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh guru agama untuk membimbing, mengarahkan dan menanggulangi permasalahan yang menyimpang pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini adalah tata urutan persoalan maupun penulisan yang penulis uraikan dalam tiap-tiap bab yang akan mempermudah pembaca mengetahui urutan sistematika pembahasan proposal ini. Adapun penulisannya sebagai berikut:

²⁹ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*..... hlm. 89.

³⁰ Lely Andira, *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*, (Medan:2019), hlm. 28.

³¹ Dadan Sumara dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, Vol.4 No.2, 2017), hlm. 349.

³² Ibid. hlm. 349.

Bab I Pendahuluan; Bab ini penulis memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penelitian.

Bab II Kajian Pustaka; Bab ini penulis membahas tentang kajian pustaka yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian di bab ini. Adapun kajian pustaka tersebut pertama membahas tentang peran guru Al-Qur'an Hadits (pengertian guru Al-Qur'an Hadits, bentuk-bentuk peran guru Al-Qur'an Hadits, fungsi peran guru Al-Qur'an Hadits), kenakalan (pengertian kenakalan, bentuk-bentuk kenakalan, faktor-faktor kenakalan), cara menanggulangi kenakalan. Kedua penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian; Bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari deskripsi analisa data dan temuan penelitian

Bab V Pembahasan; Bab ini memaparkan beberapa sub bab yaitu mengenai peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai komunikator dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri, peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai pendidik dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri, serta peran guru Al-Qur'an Hadits sebagai pembimbing dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Mojo Kediri.

Bab VI Penutup; Bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan masukan serta sumbangan pemikiran berdasarkan teori dari dan hasil penelitian yang telah diperoleh dan daftar pustaka.